IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Riri Susanti

Guru SD Negeri 16 Bulan Sarik Jamba Ulu

E-mail: ririsusanti50@yahoo.com

Abstract: *The problem in this study was the lack of understanding on the authentic assessment of teachers according to the curriculum 2013. This study aimed at describing the planning and the implementation of authentic assessment according to the curriculum 2013 in Elementary School 21 Batubasa. This research was a qualitative research. Data collection methods used in this research were the study of documents, observation, and interview. Data were analyzed by using descriptive analysis. The subjects used in this research was Islamic education teachers in Elementary School 21 Batubasa. The results showed that (1) the planning of authentic assessment in Islamic Education and Character Subject of Elementary School 21 Batubasa was good category; and (2) the implementation of authentic assessment was not perfect. This research concluded that the authentic assessment according to the curriculum 2013 in Islamic Education and Character Subject of Elementary School 21 Batubasa was run well but it got some obstacles in its implementation.*

Keywords: *Authentic Assessment, Islamic Education, Curriculum 2013, Elementary School, Batubasa.*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan oleh pemerintah pada tahun pelajaran 2013/2014. Terdapat 12 sekolah yang menjadi Sekolah Pilot Proyek pelaksanaan kurikulum 2013 di kabupaten Tanah Datar. SD Negeri 21 Batubasa merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menjadi pilot proyek pelaksanaan di kecamatan Pariangan. Salah satu syarat sekolah yang dapat melaksanakan kurikulum yaitu sekolah yang memiliki akreditasi A. SD Negeri 21 Batubasa memiliki akreditasi A

sehingga terpilih sebagai sekolah yang dapat melaksanakan kurikulum 2013” (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 21 Batubasa Kec. Pariangan Jum’at 28 Agustus 2015).

Sejalan dengan itu Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada Pasal 1 mengatakan bahwa “Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 semester tetap menggunakan

Kurikulum 2013 (ayat 1). Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan Kurikulum 2013 (ayat 2).

Berdasarkan Permendikbud di atas, maka dikeluarkan Surat Keputusan Kepbalitbang (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Nomor 022.H.KR/2015 pada Lampiran I SD Negeri 21 Batubasa merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 dengan 3 semester dan menjadi sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013. Sebagai sekolah rintisan harus mampu menunjukkan kelebihanannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013, namun dari temuan empiris diketahui bahwa “guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih kesulitan dalam melakukan penilaian pada Kurikulum 2013” (Hasil Wawancara dengan guru agama SD Negeri 21 Batubasa Kec. Pariangan Jum’at 28 Agustus 2015).

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 juga membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian. Sejalan dengan perubahan sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013, maka sistem penilaian pun ikut berubah menjadi penilaian yang bersifat autentik. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Menurut Permendikbud di atas menjelaskan penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) secara menyeluruh. Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan.

Meskipun dalam penilaian autentik harus menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik namun belum semua guru paham dalam pelaksanaan penilaian autentik ini. Guru hanya melaksanakan penilaian sebatas pehamannya sesuai dengan wawancara yang dikutip dari Nasrillah (2013) para guru sekolah sasaran mengaku masih kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013. Jika ini terus berlanjut maka tidak tertutup kemungkinan bahwa kurikulum

ini tidak akan berkembang dengan baik. Memperhatikan fakta yang terjadi, menurut peneliti masalah ini penting untuk diteliti terkait bagaimana implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah piloting pelaksana kurikulum 2013 yaitu SD Negeri 21 Batubasa Kecamatan Pariangan Kab. Tanah Datar.

PENILAIAN AUTENTIK

Penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment* Depdikbud mengemukakan penilaian adalah “suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Trianto (2011) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa. Evaluasi adalah “*an independent, systematic investigation into how, why, and to what extent objectives or goals are achieved. It can help the Foundation answer key questions about grants, clusters of grants, components, initiatives, or strategy*” (Twersky and Lindblom, 2012).

Sementara itu, Kunandar (2014) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses dalam mengumpulkan berbagai data

maupun informasi yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan berbagai data maupun informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan belajar siswa.

Kunandar (2014) mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Gulikers, Bastiaens, and Kirschner, (2004) mendefenisikan penilaian autentik adalah “*an assessment requiring students to use the same competencies, or combinations of knowledge, skills, and attitudes that they need to apply in the criterion situation in professional life*”. Sedangkan Mueller (2005) mengatakan penilaian autentik adalah “*a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*”. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh yaitu dalam ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, untuk

menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Kunandar (2014) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki ciri-ciri adalah harus mengukur semua aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai cara dan sumber, tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, dan penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik bukan keluasan.

Komalasari (2013) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik yaitu validitas, reliabilitas, menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik. Dalam Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kunandar (2014) menyatakan ruang lingkup penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sikap

Pembelajaran afektif atau sikap menurut Miller et. al. (2009) adalah *concerned with*

how learners feel while they are learning, as well as with how learning experiences are internalized so they can guide the learner's attitudes, opinions, and behavior in the future. Bentuk taksonomi pembelajaran afektif atau sikap menurut Krathwohl (1964) adalah *receiving, responding, valuing, organization, and characterization by a value or value set.*

Merujuk pada taksonomi sikap diatas, Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial menerima nilai, menanggapi nilai, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai.

Dalam Permendikbud di atas ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa yaitu: *observasi*, dengan menggunakan instrumen observasi, *penilaian diri*, instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri, *penilaian teman sebaya*, instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik, dan *penilaian jurnal* dengan menggunakan catatan jurnal yang berisi informasi hasil pengamatan sikap dan perilaku.

2. Pengetahuan (Kognitif)

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang

menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin Bloom. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Tingkatan tersebut adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Tohirin, 2005). Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 penilaian kompetensi pengetahuan yang dimaksud dalam penilaian autentik yaitu teknik penilaian tes tulis, tes lisan dan penugasan.

3. Keterampilan (*Psikomotor*)

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflek, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Jadi, penilaian kompetensi

keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, artikulasi, dan naturalisasi (Kunandar, 2013). Teknik penilaian kompetensi keterampilan yang dimaksud dalam penilaian autentik ini yaitu teknik penilaian unjuk kerja/ kinerja/ praktik/ *performance*, proyek, produk dan portofolio.

KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Muzamiroh, 2013). Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, antara lain sebagai berikut; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 adalah penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Dalam penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya (Mulyasa, 2013).

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Dalam kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi telah diubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut Alim (2011) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam dunia pendidikan memiliki dasar yang sangat kuat,

yaitu (Alim, 2011) 1) dasar yuridis, dasar yuridis formal tersebut terdiri atas Pancasila sila pertama dan UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2; 2) dasar religius, yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, 3) dasar psikologis, dasar psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dalam kerangka pembinaan religiusitas peserta didik. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Alim (2011) mengungkapkan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut 1) Sikap Religius sebagai Orientasi Moral; 2) Sikap Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama; dan 3) Sikap Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan latar alamiah dan

menggunakan berbagai metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Menurut analisis Miles dan Huberman, pemilihan rancangan analisis untuk penelitian didasarkan pada tiga komponen utama meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Moleong, 2006).

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 21 Batubasa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dalam penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V (lima) semester 1 (satu). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar *checklist* dokumen, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Dokumen yang dimaksud dalam RPP yang dimiliki guru PAI SD Negeri 21 Batubasa. Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran kurikulum 2013. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk

menemukan permasalahan lebih terbuka, agar pihak yang diajak wawancara dapat mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan. Data penelitian yang telah terkumpul berupa perencanaan penilaian autentik dan pelaksanaan penilaian autentik yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan penilaian autentik secara langsung tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. RPP yang dibuat oleh guru PAI di SD Negeri 21 Batubasa Semester I ini sudah merujuk kepada Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Untuk mengetahui perencanaan penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 21 Batubasa dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil data perencanaan penilaian autentik yang dilakukan guru PAI terdapat kesesuaian penilaian pada RPP dengan penilaian yang ada pada silabus. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI sudah baik dalam melaksanakan perencanaan penilaian yang dibuat dalam RPP.

Secara rinci hasil penilaian terhadap perencanaan penilaian autentik dapat dideskripsikan sebagai berikut. Penilaian yang dibuat guru PAI dalam RPP pada semester I (satu) telah menyesuaikan dengan penilaian yang ada pada silabus. Pengukuran KI-1 dan KI-2 meliputi penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan jurnal catatan guru. Mengenai sikap siswa, guru sudah merancang penilaian dengan melampirkan lembar observasi. Guru belum mengembangkan penilaian diri, penilaian teman sebaya dan jurnal catatan guru mengenai sikap siswa, karena tidak adanya lampiran lembar penilaian diri, penilaian teman sebaya dan jurnal catatan guru. Pengukuran KI-3 meliputi penilaian pengetahuan, yang dibuat guru PAI sudah mampu mengukur penilaian terhadap pengetahuan siswa. Adanya lampiran tes tulis yang sesuai dengan RPP. Sedangkan penilaian tes lisan dan penugasan merupakan bagian dari penilaian pengetahuan, menurut kurikulum 2013 tidak dicantumkan dalam RPP. Pengukuran KI-4 meliputi penilaian keterampilan. Penilaian keterampilan siswa dibuat guru berupa daftar periksa yang meliputi penilaian kinerja atau *performance*, namun belum ada lembar penilaian proyek dan penilaian portofolio.

Pelaksanaan penilaian autentik dimulai dengan observasi saat pembelajaran

berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti mengamati pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 21 Batubasa menurut kurikulum 2013. Hasil data pelaksanaan penilaian autentik dimulai dari kegiatan proses pembelajaran sampai pada evaluasi hasil pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlihat guru memberikan penghargaan pada siswa berupa tepuk tangan dan bernyanyi bersama. Penghargaan ini dilakukan guru bersama siswa guna memotivasi semua siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Selain itu guru juga memberikan teguran pada siswa yang melakukan keributan dan yang mengganggu temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Penilaian sikap melalui observasi dilakukan guru saat siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok. Pada saat proses pembelajaran, guru tidak tampak memberikan lembaran penilaian diri dan penilaian teman sebaya kepada siswa, dan guru juga tidak membuat jurnal catatan guru mengenai sikap siswa. Penilaian terhadap kompetensi pengetahuan dilakukan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Bentuk penilaian yang dilakukan guru yaitu berupa tes tulis dan penugasan. Pemberian tugas yang dilakukan guru biasanya diambil dari buku siswa dan juga menggunakan buku-buku yang menunjang

materi pembelajaran. Tes tulis diberikan pada akhir pembelajaran sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian terhadap kompetensi keterampilan dilaksanakan dalam bentuk praktik atau *performance*. Pada penilaian keterampilan, guru belum tampak melakukan penilaian proyek dan portofolio, tugas-tugas dan hasil penilaian siswa dalam buku latihan siswa. Setelah melaksanakan ulangan harian, guru mengadakan tindak lanjut penilaian berupa kegiatan remedial bagi siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan memberikan pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi KKM.

Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi

memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencangkup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kurikulum menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Sariono (2014) dalam penelitiannya mengemukakan *“Education and Cultural Departement try to advace education quality so that do not remainder from other country. Education and Cultural Departement, Mohammad Nuh says that curriculum 2013 isn’t important but critical condition because for answered student requirement young generation at 2045 years or 100 year independent of Indonesian”*.

Pelaksanaan penilaian autentik ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang lain seperti penelitian Azim dan Khan (2012) menemukan bahwa *“considerable improvement in high order skills of the students. They were actively engaged in planning, collecting information and disseminating it to the community. Use of rubric for assessment was found to be very effective in determining a pathway for both the teachers and the students to look for and get to the desirable results”*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh Merta (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “perencanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuasri memperoleh nilai 87,50 berada pada kategori baik, pelaksanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuasri memperoleh nilai 93,75 berada pada kategori amat baik”.

Selain itu penilaian autentik juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pembentukan karakter siswa. Seperti hasil penelitian Yunus (2014) mengemukakan bahwa “penilaian otentik memandu pembelajaran melalui integrasi berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa selamaproses pembelajaran yang di dalamnya terkandung muatan karakter”.

Meskipun pelaksanaan kurikulum 2013 disiapkan untuk membawa peserta didik menjadi generasi emas di tahun 2045 atau 100 tahun Indonesia merdeka namun pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna. Muhammad Nuh mengatakan bahwa untuk menyiapkan implementasi kurikulum 2013, kementerian akan membekali guru dengan pelatihan 52 jam dan sesi mentoring selama beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014. Ahmad (2014) mengatakan 52 jam pelatihan tidak memadai untuk menyiapkan guru menerapkan kurikulum baru. Menurutny,

sulit untuk mengajarkan dan memaksa guru menerapkan kurikulum baru. Banyak pengamat pendidikan lainnya juga tidak setuju dengan jam pelatihan guru yang dianggap cukup singkat. Menurut mereka, pemerintah sebaiknya terlebih dulu menyiapkan guru dengan meningkatkan kompetensi mereka sebab penerapan kurikulum baru diperkirakan memang berat.

Hasil penelitian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (2013) menyangkut pelatihan dan persiapan implementasi kurikulum 2013 di 17 kabupaten/kota di 10 provinsi di tanah air menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah krusial dan kegagalan sistemik pelatihan persiapan guru. Pelatihan tidak merubah *mindset* guru, yaitu guru masih menggunakan pendekatan tradisional, tutor berceramah, dan peserta mendengar.

Selain pelaksanaan penilaian juga masih jauh dari kata sempurna. Seperti yang terdapat dalam penelitian Wahyuningsih (2015) "fakta di lapangan menunjukkan beberapa guru masih belum melaksanakan teknik penilaian secara keseluruhan. Masa transisi pun dapat menyebabkan peserta didik maupun guru membutuhkan proses untuk bisa pengimplementasian kurikulum 2013. Selain itu hal yang menjadi kendala dalam penilaian adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan totalitas guru kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian".

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas simpulan penelitian ini adalah perencanaan penilaian autentik yang dibuat guru PAI di SD Negeri 21 Batubasa sudah dikategorikan baik. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru masih belum terlaksana secara sempurna. Guru masih perlu mempelajari lebih lanjut mengenai penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013, guru diharapkan dapat melakukan penilaian secara keseluruhan, sesuai dengan teknik penilaian dan instrumen penilaian autentik.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Abidin, Yunus. (2014). "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Vol. 4, No. 2, 2014*.
- Ahmad, Sarwan. (2014). "Problematisa Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah". *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 1, 2014*.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azim, Sher and Khan, Mohamad. (2012). "Authentic Assessment: An Instruction

- Tool to Enhance Student Learning". *Academic Research International*, 2012.
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2013). "Pelatihan dan Persiapan Implementasi Kurikulum 2013 di 17 Kabupaten/Kota di 10 Provinsi". *Jurnal FSGI 2013*
- Gulikers, J. T. M. Bastiaens, Th. J. & Kirschner, P. A.A. (2004). 'Five Dimensional Framework for Authentic Assessment". *Educational Technology Research and Development*, 2004.
- Krathwohl, D.R. B.S. Bloom and B.B. Masia. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal. Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay Co, Inc.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Merta, I Made Endra Danu. dkk. (2014). "Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri". *Jurnal Pendidikan*, 2014.
- Miller, M. David. Linn, Robert L. & Norman E. Gronlund. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mueller, J. (2015). *Authentic Assessment Tool Box*. Accessed on
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Rosda Karya.
- Nashrilah, Faiz. (2013). *Para Guru Masih Bingung Kurikulum 2013*. www.id.berita.yahoo.com) diakses tanggal 7 November 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2015 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, 2014.
- Sariono. (2014). "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas". *Jurnal Pendidikan*, 2014.
- Surat Keputusan Kepbalitbang Nomor: 022/H/KR/2015, 2015
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Twersky, Fay and Karen Lindblom. (2012). *Evaluation Principles and Practices Journal*.

[http://www.hewlett.org/uploads/documents/
EvaluationPrinciples-FINAL.pdf](http://www.hewlett.org/uploads/documents/EvaluationPrinciples-FINAL.pdf)

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyuningsih, Rini. (2015). *Analisis
Penilaian Guru Matematika di Sekolah
Namungan Ma'arif Surabaya dalam
Konteks Kurikulum 2013*. Tesis UIN
Sunan Ampel, 2015.